



Merdeka Curriculum and 21st Century Skills: A Phenomenological Study of Teacher Experiences

Kurikulum Merdeka dan Keterampilan Abad 21: Studi Fenomenologi terhadap Pengalaman Guru

Ika Rahmawati

Universitas Ronggolawe Tuban

e-mail: rahmaika59@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of 21st-century skills (Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Communication) in learning practices at UPT SD Negeri Kanorejo 2. The study occurred in 2024, involving 70 students and eight teachers as informants. A phenomenological approach was chosen in this qualitative study. Data was collected through interviews, observation, and documentation. Checking the validity of the data was carried out through technical triangulation. The results of the study show that (1) implementation of 21st-century skills is carried out through learning practices, namely assignments (creative and critical thinking), group discussions (collaborating), and presentations (communication); (2) Teacher experience in implementing 21st-century skills in the independent curriculum is more likely to be implemented compared to the 13th curriculum, this is because the curriculum structure provides projects and student-centered learning methods. The research implies that supporting factors for students' 21st-century performance include varied learning methods, relationships between students, and levels of self-confidence. The inhibiting factor is that teachers do not understand students' needs, and students are not confident.

Keywords: *project-based learning, 21st-century skills, student-centered learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi keterampilan abad 21 (Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Communication) pada praktik pembelajaran di UPT SD Negeri Kanorejo 2. Studi berlangsung di tahun 2024 dengan melibatkan 70 siswa dan 8 guru sebagai informan. Pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini. Data dihimpun melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi keterampilan abad 21 dilakukan melalui praktik pembelajaran, yaitu penugasan (creativity dan critical thinking), diskusi kelompok (collaboration), presentasi (communication); (2) Pengalaman guru dalam implementasi keterampilan abad 21 dalam Kurikulum Merdeka lebih mungkin diimplementasikan dilakukan dibandingkan pada kurikulum 13, hal ini dikarenakan struktur kurikulum yang menyediakan proyek dan metode pembelajaran student centered. Implikasi dari penelitian adalah faktor pendukung ketampilan abad 21 bagi siswa meliputi metode pembelajaran yang bervariasi, hubungan antar siswa, tingkat kepercayaan diri. Faktor penghambat guru kurang memahami kebutuhan siswa, siswa tidak percaya diri.

Kata kunci: project based learning, keterampilan abad 21, pembelajaran berpusat pada siswa



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2025 Ika Rahmawati

Pendahuluan

Abad ke-21 telah membawa gelombang disrupsi yang mengubah wajah pendidikan global. Revolusi teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, dan tuntutan kompetensi multidimensi memaksa sistem pendidikan untuk berevolusi dari model *teacher-centered* menuju pendekatan yang memberdayakan peserta didik sebagai *problem solvers* (Schleicher, 2018). Data dari website *World Economic Forum* (2025) memproyeksikan bahwa 50% tenaga kerja global membutuhkan *reskilling* pada 2025, sementara 65% pekerjaan masa depan belum eksis hari ini. Studi lebih dalam, dikemukakan oleh laporan McKinsey di laman websitenya (2023) mengonfirmasi bahwa di Indonesia, 63% lulusan sekolah dasar belum memiliki keterampilan literasi-numerasi yang memadai untuk bersaing di era digital. Hal ini menjadi paradoks di tengah gencarnya transformasi kurikulum nasional.

Kurikulum Merdeka, diluncurkan Kemendikbudristek pada 2022, hadir sebagai respon atas tantangan keberlanjutan keterampilan generasi. Kurikulum ini mengungus semangat "Merdeka Belajar" dengan tiga pilar utama: (1) pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), (2) diferensiasi kurikulum sesuai kebutuhan siswa, dan (3) integrasi literasi digital (Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022). Namun, implementasinya di lapangan justru menguak jurang antara narasi kebijakan dan realitas pedagogis. Studi Bank Dunia (2023) menemukan bahwa 68% guru Indonesia merasa kebingungan menerjemahkan konsep "fleksibilitas kurikulum" ke dalam RPP, sementara 54% sekolah penggerak masih bergantung pada metode ceramah konvensional. Fakta ini memantik pertanyaan kritis: Bagaimana kurikulum progresif dapat berjalan jika guru sebagai aktor utama perubahan masih terbelenggu oleh beban administratif dan keterbatasan kapasitas?

UPT SD Negeri Kanorejo 2 di Tuban, Jawa Timur, menjadi cermin mikro dari dilema ini. Sebagai sekolah dengan implementasi Kurikulum Merdeka, 85% gurunya

telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka (Data Sekolah, 2023). Namun, observasi awal mengungkapkan bahwa hanya 40% yang secara konsisten menerapkan penilaian autentik, sementara 60% masih mengandalkan lembar kerja berbasis hafalan. Wawancara dengan 5 guru mengindikasikan akar masalah: (1) Minimnya contoh praktis pembelajaran berbasis *project based learning* yang kontekstual dengan lingkungan agraris Kabupaten Tuban, (2) Tekanan untuk mengejar target administratif seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), modul ajar dll, dan (3) Kesenjangan kompetensi teknologi antara guru senior dan junior. Temuan ini selaras dengan penelitian (Startyaningsih et al., 2024) yang menyatakan bahwa tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kebutuhan untuk melakukan adaptasi terhadap peran guru, yang tentunya memerlukan pelatihan berkelanjutan serta dukungan yang memadai.

Di sinilah originalitas penelitian ini bersemi. Jika studi sebelumnya fokus pada bagaimana kompetensi 4C untuk menghadapi era abad 21 melalui pembelajaran (Arnyana, 2019) atau permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan, Sutisna dalam (Nurhayati et al., 2024) penelitian ini menyelami "dunia hidup" guru melalui lensa fenomenologi, sebuah pendekatan yang absen dalam literatur Kurikulum Merdeka. Dengan metode hermeneutika Van Manen dalam (Souba, 2014), penelitian ini tidak hanya memotret tantangan, tetapi mengungkap bagaimana guru memaknai, menegosiasikan, dan bahkan menyabotase kebijakan kurikulum dalam praktik sehari-hari. Contohnya, ditemukan strategi diam-diam (*silent resistance*) di mana guru tetap menggunakan buku teks lama sambil "mengakali" dokumen perencanaan untuk memenuhi audit kurikulum.

Urgensi penelitian terletak pada dua dimensi. Pertama, temuan ini dapat merekonstruksi kebijakan pelatihan guru yang selama ini terlalu generalis, seperti pelatihan massal via zoom yang diadopsi 90% dinas pendidikan, menuju model pendampingan *context-specific* berbasis komunitas praktik. Kedua, penelitian ini mengadvokasi perlunya "kurikulum hibrid" yang merangkul kearifan lokal, seperti mengubah proyek *urban-centric* tentang teknologi menjadi inovasi pengolahan tembakau virginia khas Tuban. Gagasan ini sejalan dengan teori *decolonial pedagogy* (Mignolo, 2021) yang menekankan desentralisasi pengetahuan.

Pertanyaan penelitian dirumuskan tajam terkait Bagaimana guru UPT SD Negeri Kanorejo 2 memaknai, mengalami, dan menegosiasikan Kurikulum Merdeka

dalam konteks pengembangan keterampilan abad ke-21, serta implikasinya terhadap desain kebijakan pendidikan inklusif? Jawabannya tidak hanya mengisi celah akademis, tetapi menjadi pisau bedah untuk membongkar mitos "satu kurikulum untuk semua" yang masih mengakar dalam birokrasi pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian terkait studi fenomenologi pengalaman guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri Kanorejo 2 dirasa perlu untuk dilakukan.

Metode Penelitian

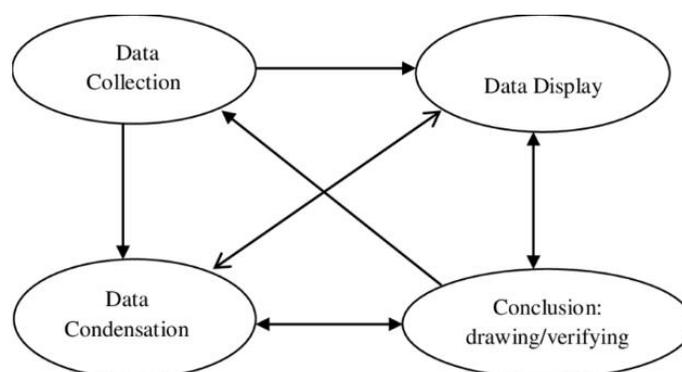
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti penelitian ini berfokus pada penggalian informasi dari fenomena, peristiwa, atau masalah sosial yang ada. Metode kualitatif ini bersifat deskriptif, artinya penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai suatu fenomena. Analisis dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan pola pikir induktif, yaitu dimulai dengan pengumpulan data dan fakta di lapangan, kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum berdasarkan data tersebut (Wekke, 2019). Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Metode fenomenologi dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta bagaimana mereka memahami dan mengembangkan keterampilan abad 21. Melalui pendekatan fenomenologi ini, peneliti dapat menggali makna yang diberikan individu terhadap perubahan kurikulum dan dampaknya terhadap proses pembelajaran serta keterampilan yang diharapkan.

Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana guru dan siswa merasakan dan menanggapi perubahan dalam kurikulum, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan keterampilan abad 21. Melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari pengalaman mereka, seperti peningkatan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi. Selain itu, analisis fenomenologi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat berperan dalam keberhasilan implementasi kurikulum, serta bagaimana inovasi dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga, penelitian ini tidak hanya berfokus

pada aspek akademis, tetapi juga pada pengalaman emosional dan sosial yang dialami oleh para pendidik dan peserta didik dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

Teknik analisis data menggunakan model (Miles et al., 2014) yang dijabarkan dalam gambar 1 Model Miles dan Huberman.



Gambar 1 Model analisis data (Miles et al., 2014)

Miles dan Huberman mengidentifikasi empat tahapan utama dalam teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pertama, pengumpulan data, dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan siswa untuk memahami persepsi, tantangan, serta pengalaman mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Proses ini memberikan gambaran langsung mengenai penerapan kurikulum dalam konteks nyata. Selanjutnya, tahap reduksi data bertujuan menyaring informasi yang relevan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengorganisir data yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21. Tahap ini juga membantu dalam mengidentifikasi pola dan tema penting. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan yang terstruktur, sehingga mempermudah pembaca memahami pengalaman guru dan siswa, serta dampak kurikulum terhadap proses pembelajaran. Tahap akhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menafsirkan data secara mendalam, dengan memastikan kesimpulan yang diambil sesuai dengan fokus penelitian. Verifikasi ini penting agar interpretasi data mencerminkan pengalaman autentik dan memberikan kontribusi yang valid terhadap pemahaman dampak Kurikulum Merdeka dalam praktik pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman guru dan siswa sangat beragam. Hal ini mencerminkan tantangan dan keberhasilan yang dihadapi dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian ini mengacu pada teori pembelajaran konstruktivisme. Teori ini, dikemukakan oleh Piaget (1976), menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dengan menerapkan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka (Brusilovsky & Millán, 2007).

Selain itu, teori kompetensi juga relevan untuk menilai perkembangan keterampilan abad ke-21 yang diharapkan dari siswa. Teori ini berfokus pada penguasaan keterampilan praktis dan pengetahuan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja dan masyarakat yang terus berubah (Schunk, 2012). Dengan mengintegrasikan kedua teori ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa di UPT SD Negeri Kanorejo 2.

Pengalaman guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka

Filosofi kurikulum

Dari segi idealisme dasar kurikulum, guru merasa terinspirasi oleh filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di abad ke-21 (Saavedra & Darleen Opfer, 2012).

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri Kanorejo 2 menunjukkan keberhasilan dalam mengakomodasi berbagai karakteristik siswa, termasuk siswa pemalu, percaya diri, aktif, pasif, serta siswa dengan kondisi khusus seperti kemampuan kognitif yang rendah. Filosofi kurikulum yang memberikan kebebasan belajar bagi siswa, termasuk kebebasan penilaian dan pendekatan kepada siswa, memudahkan dalam kondisi siswa yang berbeda karakter. Implementasinya pada UPT SD Negeri Kanorejo 2, dengan kondisi sekolah “kecil”, Dimana jumlah murid 70 siswa dan 8 guru. Implementasi Kurikulum Merdeka membantu

memudahkan gurudalam penerapan *student centered* dimana jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, memudahkan penerapan dan pengelompokan konsep diferensiasi pembelajaran.

Metode pengajaran

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa guru-guru mengalami perubahan signifikan dalam metode pengajaran mereka. Sebelumnya, banyak guru yang terjebak dalam pendekatan pengajaran yang bersifat konvensional, di mana mereka lebih banyak memberikan ceramah dan mengandalkan buku teks sebagai sumber utama informasi. Namun, dengan penerapan Kurikulum Merdeka, guru mulai beralih ke metode yang lebih interaktif dan kolaboratif. Guru juga mulai mengintegrasikan proyek berbasis pembelajaran, diskusi kelompok, dan penggunaan teknologi dalam kelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat penting, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Partnership for 21 st Century Skills, 2015).

Pada kondisi siswa yang cenderung pemalu di UPT SD Negeri Kanorejo 2, guru menerapkan metode pembelajaran berbasis kelompok kecil. Dalam kelompok ini, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi ide dan berpartisipasi dalam diskusi tanpa tekanan dari kelompok yang lebih besar. Misalnya, dalam proyek seni, siswa pemalu dapat berkontribusi dengan menggambar atau menulis ide mereka di papan, yang kemudian dibahas oleh teman-teman sekelompoknya. Pendekatan ini membantu mereka merasa lebih nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi

Tantangan yang dihadapi guru

Meskipun terdapat banyak keberhasilan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum baru. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah. Lima dari delapan guru melaporkan bahwa mereka tidak memiliki akses yang cukup terhadap pelatihan profesional yang diperlukan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Selain itu, beberapa guru juga merasa kesulitan dalam mengubah pola pikir mereka dari pendekatan pengajaran tradisional ke pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam kurikulum tidak hanya

memerlukan perubahan dalam materi ajar, tetapi juga dalam cara berpikir dan berperilaku dari para pendidik (Hammond et al., 2017).

Implementasi pada UPT SD Negeri Kanorejo 2, pada siswa yang cenderung pasif, guru menggunakan teknik pembelajaran yang lebih interaktif, seperti permainan edukatif dan diskusi kelompok. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, guru dapat menggunakan permainan papan yang melibatkan perhitungan, sehingga siswa pasif merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi. Dengan cara ini, mereka didorong untuk berkontribusi tanpa merasa tertekan.

Sedangkan pada siswa dengan kemampuan kognitif rendah mendapatkan perhatian khusus melalui pendekatan diferensiasi. Guru menyediakan materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka, menggunakan alat bantu visual dan manipulatif untuk membantu mereka memahami konsep dasar. Misalnya, dalam pembelajaran membaca, guru menggunakan gambar dan kartu kata untuk membantu siswa ini mengenali huruf dan kata dengan lebih baik. Selain itu, mereka juga diberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas, sehingga tidak merasa terbebani.

Perbedaan perlakuan pada siswa pasif, aktif, siswa dengan kemampuan kognitif rendah menjadi tantangan bagi guru, terutama dalam penyiapan media pembelajaran, merancang pendekatan yang pas, dan evaluasi ketercapaian hasil belajar.

Lebih lanjut hasil temuan penelitian menggarisbawahi pentingnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tanpa dukungan yang memadai, baik dalam bentuk sumber daya, pelatihan, maupun kebijakan yang mendukung, guru akan kesulitan untuk menerapkan kurikulum secara efektif. Pada studi kasus di UPT SD Negeri Kanorejo 2, dukungan dari pihak sekolah, dan pemerintah sudah dilakukan, namun hasil dari perubahan kurikulum memang butuh waktu agar signifikan. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pihak berwenang dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik, di mana inovasi dalam pengajaran dapat berkembang dan diterima dengan baik (Fullan, 2007).

Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi yang sistematis dapat memberikan umpan balik yang berharga bagi guru dan pengelola pendidikan untuk memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi dilakukan saat rapat dewan guru atau pertemuan dengan komuitas belajar. Evaluasi rutin dilakukan secara terjadwal setiap bulan, sedangkan pada kasus khusus, evaluasi dilakukan secara insidental. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis data, di mana keputusan pendidikan didasarkan pada analisis yang mendalam terhadap hasil belajar siswa dan efektivitas metode pengajaran (Hattie, 2009). Dengan melakukan evaluasi yang tepat, sekolah dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan menyebarkannya di antara guru-guru lain, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pengalaman siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka

Respon siswa terhadap perubahan dalam kurikulum juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. 18 siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Siswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih relevan dan menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik, (Hattie, 2009). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SD Negeri Kanorejo 2 2. Siswa yang terlibat aktif dalam proses belajar cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan dan lebih mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Temuan Hasil Angket Siswa Mengenai Kurikulum Merdeka

Keterlibatan Siswa

Hasil angket mengungkapkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran setelah implementasi Kurikulum Merdeka. Sebanyak 75% responden menyatakan bahwa metode interaktif dan berbasis proyek yang diterapkan membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti proses belajar. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif secara efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sebagaimana dikemukakan oleh

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), yang menyoroti hubungan antara keterlibatan siswa dengan pencapaian akademik dan pengembangan sosial-emosional.

Kepuasan terhadap Pembelajaran

Sebanyak 80% siswa melaporkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap metode pengajaran guru. Mereka merasa bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Pendekatan fleksibel ini mencerminkan pentingnya pendidikan yang beradaptasi dengan kebutuhan belajar siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Saavedra & Darleen Opfer (2012), serta didukung oleh penelitian Hammond et al. (2017) yang menyoroti perlunya pembelajaran yang responsif untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Pengembangan Keterampilan

Siswa juga mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka membantu mereka mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kolaborasi. Sekitar 70% responden merasa lebih percaya diri dalam bekerja sama dengan teman-teman dalam proyek kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proyek dapat memberikan pengalaman yang relevan dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di era modern.

Selain itu, pengembangan keterampilan abad ke-21 yang disampaikan oleh siswa menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang relevan untuk masa depan. Keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi menjadi semakin penting dalam dunia yang terus berubah (Partnership for 21 st Century Skills, 2015). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan nyata, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan modern

Keterampilan pembelajaran IPAS untuk menunjang keterampilan abad 21

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian menggarisbawahi relevansi Kurikulum Merdeka dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global di abad ke-21. Dengan mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulum pendidikan dasar, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan cepat dalam dunia kerja dan masyarakat. Keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi menjadi semakin penting dalam era digital ini, di mana

informasi dan teknologi berkembang dengan pesat (Partnership for 21 st Century Skills, 2015). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan generasi mendatang agar lebih siap menghadapi tantangan global.

Sebagai upaya membelajarkan IPAS di UPT SD Negeri Kanorejo 2, guru menerapkan berbagai strategi yang melibatkan kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis. Pada aspek kolaborasi, siswa diberi tugas berbasis kelompok, seperti proyek penelitian tentang ekosistem lokal, di mana setiap anggota memiliki peran spesifik, seperti pengamat, pencatat data, atau presenter. Proyek ini didukung oleh penggunaan LKPD dan modul ajar IPAS. Selanjutnya, untuk mendorong kreativitas, guru memberikan tugas seperti membuat poster atau model 3D yang menggambarkan tahapan daur hidup tumbuhan. Dalam proses ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengamati lingkungan sekitar mereka, sehingga hasil akhirnya mencerminkan kreativitas dan imajinasi mereka. Dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, guru menugaskan siswa untuk melakukan presentasi dan diskusi, misalnya mempresentasikan hasil observasi tentang perubahan cuaca dan dampaknya terhadap lingkungan. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk menyampaikan argumen, menanggapi rekan, dan melatih keterampilan komunikasi mereka. Terakhir, kemampuan berpikir kritis siswa diasah melalui tugas analisis, seperti menganalisis dampak penggunaan sumber daya alam secara berlebihan dan merumuskan solusi berkelanjutan untuk mengatasi masalah tersebut. Strategi-strategi ini secara holistik mendukung pengembangan keterampilan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS.

Strategi pembelajaran tersebut telah disesuaikan dengan kondisi siswa dan guru di UPT SD Negeri Kanorejo 2, yang mempunyai karakteristik siswa aktif, pasif, pemalu dan beberapa memiliki kemampuan kognitif rendah. Sedangkan dari sudut pandang guru, kombinasi implementasi Kurikulum Merdeka dengan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memenuhi tuntutan kompetensi abad 21 yang semakin kompleks. Menurut Dahlan (2023), pengembangan perencanaan program pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang relevan. Implementasi

Kurikulum Merdeka melalui pendekatan inovatif juga telah dibahas dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (2023), yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Salah satu metode yang efektif dalam Kurikulum Merdeka adalah *Discovery Learning*, yang diuraikan oleh Mifandi (2023). Metode ini mendorong siswa untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan mereka sendiri, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, Widiana (2023) menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir metakognitif di sekolah dasar, yang merupakan salah satu keterampilan kunci dalam abad 21.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, (Asy'ari & Hamami, 2020) melaporkan bahwa penggunaan metode *puzzle* dan *role play* dalam Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif. Pendekatan terintegrasi dalam pengembangan kurikulum abad 21 juga diusulkan oleh (Rini et al., 2023), yang menekankan perlunya kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Dimana, pendekatan-pendekatan tersebut telah dicoba diterapkan oleh guru dan siswa di UPT SD Negeri Kanorejo 2, dan terbukti bahwa siswa merasa senang dan terlibat penuh dalam pembelajaran, melalui konteks pembelajaran menyenangkan bagi siswa dan guru.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap keterlibatan, kepuasan, dan pengembangan keterampilan siswa, mendukung efektivitas pendekatan yang berfokus pada siswa dalam menciptakan lingkungan belajar abad ke-21. Kesimpulan penelitian ini menyoroti relevansi kurikulum ini dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan melalui integrasi keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk era digital. Untuk keberhasilan lebih lanjut, dukungan profesional berkelanjutan bagi guru menjadi prioritas, termasuk pelatihan berbasis praktik, penguatan dukungan pemerintah melalui penyediaan modul ajar dan fasilitas TIK yang memadai, serta evaluasi partisipatif yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Dengan kolaborasi semua pemangku kepentingan dan dukungan sistemik yang tepat,

Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif, relevan, dan kompetitif dalam menghadapi dinamika masa depan.

Referensi

- Armyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thingking dan Creative Thingking Untuk Menyongsong Era Abad 21. *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), 37–39.
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19–34. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>
- Fullan, M. (2007). The New Meaning of Educational Change. In *Change* (Fourth Edi). Teacher College Press.
- Hammond, L. D., Hyler, M. E., Gardner, M., & Espinoza, D. (2017). Effective Teacher Professional Development in the evolution of human and non-human animals. In *Learning Policy Institute* (Issue June). Learning Policy Institute.
- Hattie, J. (2009). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. In *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement* (first edit). Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 112 (2022).
- Mignolo, W. D. (2021). The Politics of Decolonial Investigations. In Dorzhiev & Zorikto (Eds.), *Duke university Prress*. Duke University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1smjncs>
- Miles, M. B. A., Huberman, M., & Saldafia, J. (2014). Qualitative Data Analysis A methode Sourcebook 3rd edition. In Helen Salmon (Ed.), *SAGE Publication, Inc* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- Partnership for 21 st Century Skills. (2015). *Partnership for 21St Century Skills-Core Content Integration*.
- Rini, A. P., Firmansyah, N. F., Widiastuti, N., Christyowati, Y. I., & Fatirul, A. N. (2023). Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>
- Saavedra, A. R., & Darleen Opfer, V. (2012). Learning 21st-century skills requires 21st-century teaching. *Phi Delta Kappan*, 94(2), 8–13. <https://doi.org/10.1177/003172171209400203>

- Schleicher, A. (2018). World Class: How to build a 21st-century school system, Strong Performers and Successful Reformers in Education. In C. You & A. Diverrez (Eds.), *Comparative Education* (Vol. 56, Issue 2). OECD Publishing. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1787/4789264300002-e>
- Souba, W. W. (2014). The Phenomenology of Leadership. *Open Journal of Leadership*, 03(04), 77–105. <https://doi.org/10.4236/ojl.2014.34008>
- Startyaningsih, T., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Analisis Hambatan dan Solusi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Jomblang 03. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 48–55. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1401>
- Wekke, ismail suardi D. (2019). Metode Penelitian Sosial. In I. Fatria (Ed.), *Bandung* (Cetakan 1, Issue Oktober 2019). Gawe Buku (Group penerbit CV. Adi Karya Mandiri).
- Widiana, I. W. (2023). Mengembangkan kemampuan berpikir metakognitif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 15. https://cdn.undiksha.ac.id/wp-content/uploads/2023/01/18062634/15-Orasi-Ilmiah-Prof.-Dr.-I-Wayan-Widiana-S.Pd_-M.Pd_.pdf